

***SCHOOL LITERATION MOVEMENT POLICY  
(Concept and Implementation)***

**KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
(Konsep dan Implementasi)**

Oleh:

Zaina Al Fath<sup>1</sup>, Ayu Sholina<sup>2</sup>, Fitratul Isma<sup>3</sup>, Deby Indriani Rahmawan<sup>4</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [zainalfath@gmail.com](mailto:zainalfath@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayusholina25@gmail.com](mailto:ayusholina25@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fitrapipit48@gmail.com](mailto:fitrapipit48@gmail.com)<sup>3</sup>, [debyindriani07@gmail.com](mailto:debyindriani07@gmail.com)<sup>4</sup>

***ABSTRACT***

*This article aims to describe the implementation of the literacy school program (LSP) as an educational policy that seeks literacy skills in mathematics, science, reading and writing of students. The literacy school program (LSP) is the result of educational innovation in the field of strategy. The literacy school program emphasis on literacy activities that include thinking skills using sources of knowledge in print, visual, digital, and auditory forms. This article uses a library research with literature and internet. The implementation of literacy school program (LSP) in primary school is applied as regulation of Ministry of Education and Culture number 23 of 2015 concerning the cultivation of character strengthens the efforts to establish the culture of literacy.*

***Keyword: Literacy School Program, Educational Policy***

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai suatu kebijakan pendidikan yang mengupayakan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis peserta didik. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan hasil salah satu inovasi pendidikan pada bidang strategi. Gerakan literasi sekolah menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Artikel ini menggunakan metode penelitian riset pustaka (*library research*) dengan kepustakaan dan internet. Implementasi GLS di jenjang MI/SD diterapkan sebagaimana peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut.

**Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Kebijakan Pendidikan**

## PENDAHULUAN

Hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 57 dengan skor rata-rata 402 dari 500; PISA tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor rata-rata 396 dari 500; dan PISA tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, dari skor rata-rata internasional 500.<sup>1</sup> Terdapat beberapa penyebab dari hal tersebut, yaitu:<sup>2</sup>

1. Minimnya perpustakaan SD
2. Tidak ada integrasi antara mapel dengan kewajiban peserta didik untuk membaca
3. Pengalaman pengenalan mahasiswa yang kurang menarik.
4. Promosi buruk dari orang tua yaitu ketiadaan bahan bacaan di rumah serta minusnya keteladanan dari orang tua.

Rendahnya minat baca atau kemampuan literasi berdampak dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah dan masyarakat yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.

Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, dengan pembiasaan ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Modul GLN, *Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017), hlm. 1.

<sup>2</sup> Gol A. Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Kepustakaan Populer Gramedia: Yogyakarta, 2012), hlm. 10-12.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka (*library research*) membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (*field research*).<sup>3</sup> Untuk memperoleh data penulis menggunakan sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan internet.

## PEMBAHASAN

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan membiasakan peserta didik dengan buku serta memperbaiki kemampuan peserta didik dalam membaca agar menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah menyebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.

### 1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan lahir dari ilmu praksis pendidikan sehingga kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, implementasi dan evaluasi kebijakan. Proses kebijakan tersebut dapat menggunakan model-model yang telah baku, walaupun model-model tersebut mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun dengan kombinasi berbagai model dapat dihasilkan proses kebijakan yang layak.<sup>4</sup>

Kebijakan pendidikan, sebagaimana kebijakan-kebijakan pada bidangbidang lainnya, merupakan proses kebijakan publik yang terdiri dari rumusan kebijakan

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

<sup>4</sup> Aminuddin Bakry, "Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik", *Jurnal MEDTEK*, Vol 2, No. 1, 2010, hlm. 12

pendidikan, implementasi kebijakan pendidikan, kinerja kebijakan pendidikan dan lingkungan kebijakan.<sup>5</sup>

## 2. Proses Kebijakan Pendidikan

Tahapan proses dasar perumusan kebijakan:<sup>6</sup>

a. Perumusan masalah

b. Interpretasi

c. Identifikasi alternatif

d. Evaluasi

e. Pemilihan alternatif

f. Interpretasi

g. Implementasi

h. Evaluasi

Agenda perumusan kebijakan, terbagi atas:<sup>7</sup>

a. Pembuatan agenda kebijakan (*agenda setting*)

1) Langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan.

2) Langkah kunci sebelum tahapan memasukkan suatu isu ke dalam agenda kebijakan pemerintah.

b. Tingkat perhatian pemerintah terhadap isu kebijakan:

1) Agenda sistemik, merupakan semua isu yang dipandang masyarakat sebagai hal yang patut memperoleh perhatian publik

2) Agenda sistemik, merupakan serangkaian masalah yang secara tegas memerlukan pertimbangan secara aktif dan serius dan *policy maker*.

Agenda ini lebih konkrit dan mempunyai khas.

c. Pendekatan pembuatan agenda kebijakan:

1) Pendekatan pluralistik

2) Pendekatan elitis

3) Pendekatan negara-pusat kekuasaan

4) *Outside initiative model*

5) *Inside access model*

---

<sup>5</sup> Sigit Purnama, "Penelitian Kebijakan Pendidikan", *Education Policy Research*, Makalah disampaikan dalam diskusi kelas Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2010.

<sup>6</sup> Fery Diantoro, "Studi Kebijakan Pendidikan di Indonesia", diunduh pada tanggal 02 November 2017. Dari [https://www.academia.edu/32154727/PROSES\\_KEBIJAKAN\\_PENDIDIKAN](https://www.academia.edu/32154727/PROSES_KEBIJAKAN_PENDIDIKAN).

<sup>7</sup> *Ibid.*

6) *Mobilization model*

d. Dari isu menjadi agenda jika mengandung:

- 1) Terdapat masalah sosial
- 2) Diterima kelompok
- 3) Bergabung dengan kelompok yang lain
- 4) Menjadi isu sosial
- 5) Sampai pada agenda publik
- 6) Tindakan pengartikulasian
- 7) Keputusan kebijakan atas beberapa masalah
- 8) Kelompok mulai menekan strategi isu terkait

### 3. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.<sup>8</sup>

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Pelibatan publik adalah peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orangtua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan

---

<sup>8</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

Komite Sekolah) akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendasmen Kemdikbud.<sup>9</sup>

#### 4. Urgensi GLS untuk jenjang MI/SD

Urgensi GLS dapat dibedakan atas empat hal, yakni sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Fakta, bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 dan 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah.
- b. Tuntutan, keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif.
- c. Pembelajaran, di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21.
- d. Kegiatan membaca di sekolah, perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat.

#### 5. Tujuan dan Kegunaan GLS untuk jenjang MI/SD

Tujuan GLS dibedakan atas dua bagian, yakni sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Tujuan umum. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan khusus, terbagi atas:
  - 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah.
  - 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
  - 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
  - 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

#### 6. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa prinsip literasi sekolah' yakni sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kemdikbud, Satgas Gerakan Literasi Sekolah, "Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah", *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. 2016, Hlm. 1.

<sup>10</sup> *Ibid.* <sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup> Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, "Media Komunikasi Dan Inspirasi; Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan" Fokus/ Edisi V/ September 2016, Hlm 5.

- a. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- b. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- c. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- d. Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
- e. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- f. Mempertimbangkan keberagaman

## 7. Ruang Lingkup GLS

Sejalan dengan berkembangnya tujuan pembelajar literasi, standar pembelajaran literasi pun mengalami perkembangan. Perkembangan standar pembelajaran literasi sebenarnya sejalan dengan perkembangan fokus dan paradigma pembelajaran literasi. Dengan kata lain, perubahan fokus, paradigma dan tujuan pembelajaran literasi berimplikasi pada perubahan standar pembelajaran literasi.<sup>12</sup>

Fokus pembelajaran literasi pertama adalah fokus teks. Fokus ini menetapkan bahwa standar utama yang harus dicapai dalam pembelajaran literasi lebih ditekankan pada aspek linguistik dalam sebuah teks.<sup>13</sup>

Fokus pembelajaran literasi kedua adalah fokus berpikir. Fokus pembelajaran literasi yang ketiga adalah fokus kelompok. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi. Fokus pembelajaran literasi keempat adalah fokus pertumbuhan. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi yang berbeda dengan ketiga fokus yang lain.<sup>15</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, ruang lingkup gerakan literasi adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- b. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).

---

<sup>12</sup> Yunus Abidin, dkk. "Pembelajaran Literasi" *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 30-31.

<sup>13</sup> *Ibid.* <sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Dikdasmen, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". (Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud, 2016), Hlm. 3.

- c. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

## 8. Proses Implementasi GLS untuk jenjang MI/SD

Langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut:<sup>15</sup> a.

Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

- 1) Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring.

- 2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

- b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca dan prasarana literasi lain di SD.

- 1) Perpustakaan SD

- 2) Sudut baca kelas

- 3) Area baca

- 4) UKS, kantin dan kebun sekolah

- c. Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks.

- d. Memilih buku bacaan di SD

- e. Pelibatan publik

---

<sup>15</sup> *Ibid.*



## 9. Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatankegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan.<sup>16</sup>

1. Penguatan Kapasitas Fasilitator
  - a. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran;
  - b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi; dan
  - c. Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
2. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu
  - a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam;
  - b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi;
  - c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital; dan
  - d. Program menulis buku bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.
3. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar
  - a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi;
  - b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital;
  - c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun ditempat-tempat strategis di sekolah;
  - d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah;
  - e. Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi;
  - f. Program pengimbasan sekolah; dan
  - g. Pelaksanaan kampanye literasi.
4. Peningkatan Pelibatan Publik

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Gerakan Literasi Nasional", (Jakarta: Kemdikbud, 2017). Hlm. 19-20.

- a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai;
  - b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum; dan
  - c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.
5. Penguatan Tata Kelola
- a. Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah;
  - b. Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah;
  - c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah;
  - d. Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah; dan e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

## 10. Implikasi GLS pada jenjang MI/SD

Gerakan literasi di SD diharapkan akan menciptakan ekosistem SD yang literat. Ekosistem yang literat adalah lingkungan SD yang:<sup>17</sup>

- a. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama;
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal SD.

Ekosistem SD yang diharapkan di setiap jenjang adalah menciptakan ekosistem SD yang literat, yaitu SD yang menanamkan dasardasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Di era digital ini,

---

<sup>17</sup> Dikdasmen, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar", Kemdikbud, 2016, hlm. 45. <sup>20</sup>*Ibid.*

kemampuan literasi perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan media di lingkungan SD.<sup>20</sup>

Literasi dikatakan kemelekwacanaan. Sementara wacana adalah suatu teks yang dikembangkan di tiap sekolah. Apalagi dalam kurikulum 2006 (KTSP) khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah *based on to genre* (berdasarkan wacana). Peserta didik mempelajari sebuah wacana baik teks yang berbentuk deskriptif, naratif, recount, prosedur ataupun report sesuai dengan apa yang harus diajarkan di tingkat SMP itu seorang peserta didik bisa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis suatu teks secara suatu kesatuan yang utuh. Karena itulah, jika literasi diterapkan secara utuh, niscaya kemampuan berbahasa seseorang pastilah akan meningkat, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga secara lambat maupun cepat.<sup>18</sup>

## 11. Dukungan dan Hambatan dalam Implementasi Program GLS

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam implementasinya pasti ada faktor-faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung dan penghambatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
  - 1) Tingkat kesadaran warga sekolah yang tinggi atas pentingnya GLS, khususnya para guru/pengajar.
  - 2) Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah untuk menggerakkan budaya literasi.
  - 3) Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik untuk mengajak bersama-sama mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
  - 4) Banyaknya strategi untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.
  - 5) Memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin untuk menghidupkan dan menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah

---

<sup>18</sup> Dispenprov Jabar, "Gerakan Literasi Sekolah", diunduh pada tanggal 02 November 2017, Dari <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-629-penerapan-literasi-untuk-meningkatkan-kemampuanberbahasa.html>.

(GLS).<sup>19</sup>

- b. Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- 1) Fasilitas dan sarana-prasarana yang minim. Hal tersebut mempersulit guru/pengajar dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
  - 2) Dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) belum maksimal terkait dalam peningkatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
  - 3) Minimnya buku-buku bacaan yang layak dibaca oleh peserta didik, sehingga peserta didik cenderung bosan membaca berulang kali buku yang sama.
  - 4) Belum ada waktu khusus (seperti dibuatkan jadwal khusus selama 15 menit) untuk kegiatan literasi. Sehingga kegiatan literasi disesuaikan dengan guru /pengajar di kelas masing-masing.
  - 5) Minimnya biaya pengadaan buku-buku yang layak baca.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Sebagaimana kebijakan-kebijakan pada bidang lainnya, kebijakan pendidikan merupakan proses kebijakan publik yang terdiri dari rumusan kebijakan pendidikan, implementasi kebijakan pendidikan, kinerja kebijakan pendidikan, dan lingkungan kebijakan yang merupakan hasil dari keputusan dengan mempertimbangkan kaitan pendidikan dengan komponen sosial yang lain untuk memecahkan masalah pendidikan dalam situasi politik tertentu. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan membiasakan peserta didik dengan buku serta memperbaiki kemampuan peserta didik dalam membaca

---

<sup>19</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al-Bidayah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm 81-82.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 82.

agar menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan juga untuk mempertajam daya pikir dan memperluas pengetahuan warga sekolah khususnya para peserta didik.

Begitu pentingnya melatih kemampuan membaca seorang peserta didik, karena dengan membaca peserta didik akan dengan mudah mendapatkan informasi-informasi tentang ilmu pengetahuan diluar jam sekolah. Semakin banyak membaca buku peserta didik akan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya, hal tersebut salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang akan memperbaiki kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diyakini dapat menjembatani peserta didik untuk belajar, berkarya, dan berpikir kritis di abad ke-21 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Bakry, A. "Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik". Jurnal Medtek. 2010.
- Diantoro, F. "Studi Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Proses Kebijakan Pendidikan". Diambil pada tanggal 02 November 2017. Dari [https://www.academia.edu/32154727/PROSES\\_KEBIJAKAN\\_PENDIDIKA](https://www.academia.edu/32154727/PROSES_KEBIJAKAN_PENDIDIKA)
- N.
- Dikdasmen, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Dispenprov Jabar, "Gerakan Literasi Sekolah", Diambil pada tanggal 02 November 2017, Dari <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-629-penerapanliterasi-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbahasa.html>.
- Gol A. Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia: Yogyakarta, 2012.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al-Bidayah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, "Media Komunikasi Dan Inspirasi; Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan" Fokus/ Edisi V/ September, 2016.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Purnama, S. “Penelitian Kebijakan Pendidikan: Education Policy Research”, Makalah disampaikan dalam diskusi kelas Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2010.

Satgas GLS, “Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah”, Kemdikbud, 2016.

Tim Penyusun Modul GLN, *Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017.